



Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Materi Pertumbuhan dan Perkembangan

Afifudin^{1✉}, Siti Harnina Bintari¹, Saiful Ridlo²

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Juli 2017

Disetujui: Juli 2017

Dipublikasikan:

November 2017

Keywords:

Character, attitude, problem based learning (PBL), discipline, confidence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret perkembangan dan pencapaian sikap disiplin dan percaya diri siswa, serta faktor yang menyebabkan tidak terekspresinya sikap tersebut. Metode pengambilan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan observasi adalah memperoleh data skor siswa, sedangkan data faktor yang menyebabkan tidak terekspresinya karakter disiplin dan percaya diri diperoleh melalui wawancara. Berdasarkan data skor menunjukkan potret sikap disiplin dan percaya diri siswa selama pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model PBL bersifat fluktuatif. Capaian sikap disiplin siswa secara klasikal tergolong baik dengan persentase 82,5%, sedangkan pencapaian sikap percaya diri tergolong cukup dengan persentase 65%. Selama proses pembelajaran seluruh siswa mengekspresikan karakter disiplin, namun pada karakter percaya diri terdapat 2 siswa yang tidak mengekspresikan. Berdasarkan data hasil wawancara, faktor utama yang menyebabkan siswa tidak mengekspresikan karakter percaya diri adalah perlakuan *overdiscipline*, *overprotection*, *rejection*, dan *domination* orang tua terhadap siswa. Faktor penyebab lainnya adalah sikap tidak efektif guru pada proses pembelajaran dan lingkungan sosial (teman sebaya) siswa.

Abstract

The study aims to describe the portrait of students in developing and achieving the discipline and confidence, and factors that cause an unexpressed attitude. The method of data collection is observation, documentation, and interview. The purpose of observation is acquiring the score data of the students, while the factors that lead to an unexpressed character of the discipline and confidence are obtained through the interview. Based on the score data, the students' discipline and confidence during the material learning of growth and development through PBL models are fluctuating. The achievement of the discipline attitude classically belongs to good with percentage of 82.5%, while the confidence attitude belongs to enough with percentage of 65%. During the learning process, all students expressed the character of discipline, but there were two students who did not express character of the confidence. Based on the results of the interview, the main factor that caused the students unable to express the character of confidence was because of the over discipline treatment, overprotection, rejection, and parents' domination towards the students. Another factor is the ineffective attitude of teachers in the learning process and the social environment (peer) students.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang

E-mail: apipud24@gmail.com

p-ISSN 2252-6579

e-ISSN 2540-833X

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang kian pesat dan tak terbendung membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Menurut Barnawi & Arifin (2013) semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membendung efek negatif globalisasi yaitu melalui pendidikan karakter. Sebagaimana Sholekah & Harini (2014) menegaskan pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting karena dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Tannir & Hroub (2013) menegaskan, hal tersebut terjadi karena pendidikan karakter berfokus pada pembangunan sosial, emosional, dan personal.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Mansur (2014) menegaskan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran adalah model *problem based learning* (PBL). Pinho *et al.* (2015) mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai kendaraan dan siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif kecil dalam rangka memecahkan permasalahan tersebut. Menurut Barrows dalam Bilgin *et al.* (2009), tujuan utama PBL adalah membuat siswa menjadi aktif, bebas, dan belajar mandiri dari pada pasif menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya.

Berkaitan dengan sikap siswa, Raimi & Adeoye (2012) menyatakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan sikap atau karakter baik siswa. Akan tetapi, perkembangan sikap siswa selama pembelajaran dapat mengalami fase konstan, naik, dan turun. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Muchlis (2013), perkembangan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran terbagi ke dalam 4 kriteria, yaitu naik, stabil, naik-turun, dan turun.

Menurut Syah (2013), terjadinya perkembangan sikap siswa dikarenakan kepribadian siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar siswa tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas lagi. Jain (2014) menegaskan, lingkungan sosial memberikan pengaruh dinamis terhadap sikap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, memberikan dasar pemikiran bahwa model pembelajaran PBL dapat menstimulus terbentuknya karakter positif siswa. Namun, melalui data observasi dan literatur menunjukkan perkembangan sikap siswa selama pembelajaran melalui model PBL masih bersifat fluktuatif. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis perkembangan dan pencapaian sikap disiplin dan percaya diri siswa, serta faktor yang mempengaruhi tidak terespresinya kedua sikap tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Boja pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menganalisis sikap disiplin dan percaya diri siswa berupa lembar observasi, dokumentasi, dan lembar panduan wawancara.

Lembar observasi digunakan sebagai alat bantu *observer* dalam menskor sikap dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Berdasarkan skor tersebut, dapat diketahui perkembangan sikap disiplin dan percaya diri siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga.

Pencapaian karakter disiplin dan percaya diri didasarkan pada skor sikap dan aktivitas siswa. Melalui skor tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tiga kriteria capaian, sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1 Interpretasi Persentase

Persentase	Kriteria
0% - 33%	Buruk Sekali
34% - 66%	Cukup
67% - 100%	Baik

Siswa tergolong mengekspresikan sikap disiplin dan percaya diri apabila memperoleh kriteria skor baik dan cukup. Sedangkan bagi siswa yang memperoleh kriteria skor buruk sekali, tergolong tidak mengekspresikan sikap disiplin dan percaya diri.

Siswa yang memperoleh skor buruk sekali dijadikan sebagai narasumber wawancara. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Guru IPA dan orang tua siswa. Tujuannya untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa tidak mengekspresikan sikap disiplin dan percaya diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Karakter Disiplin dan Percaya Diri

Skor hasil observasi sikap dan aktivitas siswa selama tiga pertemuan menggambarkan potret perkembangan sikap disiplin dan percaya diri siswa. Potret karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

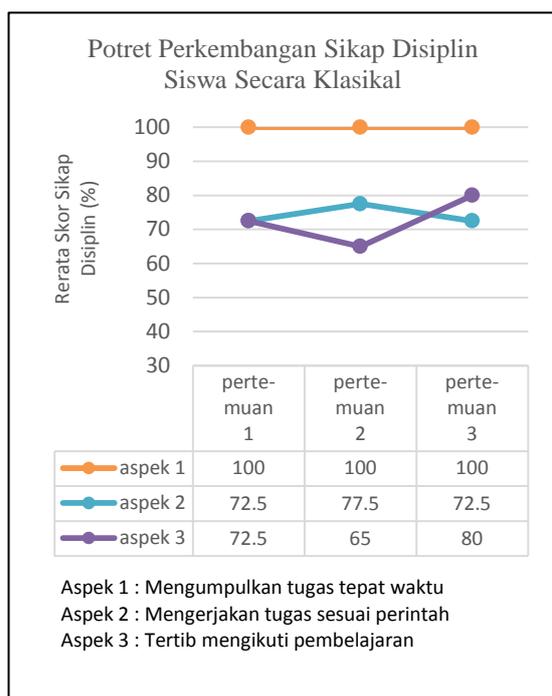
Potret perkembangan pada aspek 1 dari tiap pertemuan selalu konstan, sedangkan pada aspek 2 dan 3 mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini menunjukkan perkembangan sikap pada aspek 1 tidak dipengaruhi oleh topik pembelajaran di tiap pertemuan.

Menurut Anggraini & Subadi (2015), sikap disiplin siswa dapat terbentuk akibat suatu sistem tata tertib dan hukuman. Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru IPA, sejak awal proses pembelajaran guru sudah menerapkan sistem hukuman bagi siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Akibat sistem tersebut, menurut Langa (2014) sangat efisien dalam membangun sikap disiplin siswa. Oleh sebab itu, sikap disiplin siswa pada aspek 1 selama pembelajaran bersifat konstan.

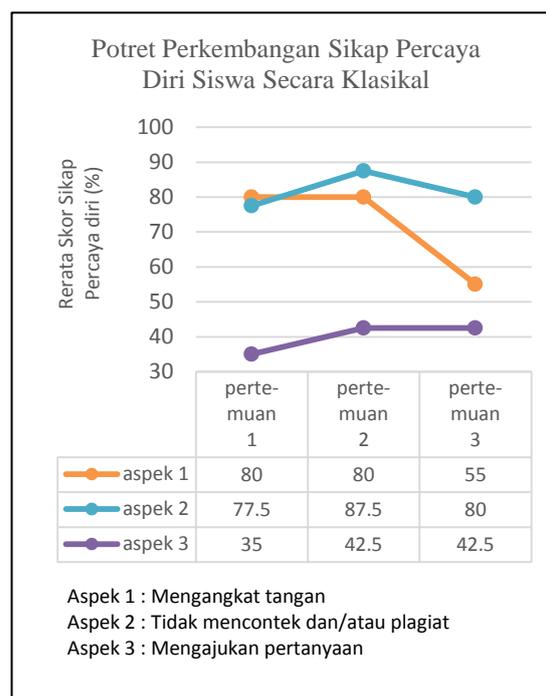
Pencapaian sikap disiplin siswa pada aspek 2 dan 3 di pertemuan kedua memperlihatkan adanya kesenjangan capaian skor pada kedua aspek tersebut. Faktor penyebabnya adalah topik pembelajaran pada pertemuan kedua, yakni metamorfosis dan metagenesis. Menurut siswa, topik tersebut merupakan yang termudah daripada topik pembelajaran pada pertemuan pertama dan ketiga.

Maka, di pertemuan kedua banyak siswa yang mampu mengerjakan tugas dengan baik, sehingga capaian aspek 2 menjadi tinggi.

Pada pertemuan kedua banyak siswa mampu menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Hal tersebut menjadikan siswa mempunyai waktu senggang sampai waktu pengerjaan tugas selesai. Menurut Supriadi (2014), waktu senggang saat pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 75,5% terhadap kenakalan siswa. Maka dari itu, pada pertemuan kedua banyak siswa yang menggunakan waktu senggang untuk beraktivitas negatif. Tingginya sikap gaduh pada pertemuan kedua menyebabkan capaian aspek 3 pada pertemuan ini menjadi rendah.



Gambar 1. Potret Perkembangan Aspek Sikap Disiplin



Gambar 2. Potret Perkembangan Aspek Sikap Percaya Diri

Perkembangan sikap pada aspek 1 di pertemuan ketiga mengalami penurunan yang cukup besar. Faktor penyebabnya adalah perbedaan metode dalam menemukan topik permasalahan. Pada pertemuan ketiga, topik permasalahan ditemukan siswa melalui hasil eksperimen. Sedangkan di pertemuan pertama dan kedua topik permasalahan langsung diberikan guru pada lembar tugas siswa. Oleh sebab itu, di pertemuan ketiga banyak siswa yang kesulitan dalam menyimpulkan topik permasalahan.

Menurut Saputri *et al.* (2014), kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil kegiatan praktikum merupakan aspek yang penting dalam keterampilan proses sains. Hal ini penting dikarenakan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap topik pembelajaran. Lemahnya pemahaman di pertemuan ketiga menyebabkan siswa cemas dan ragu dalam menjawab pertanyaan guru.

Sebagaimana Syaifullah (2010) menegaskan, munculnya rasa takut dan cemas dapat membuat seseorang merasa kurang percaya diri. Oleh sebab itu, capaian aspek 1 di pertemuan ketiga rendah.

Selama pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL, sikap percaya diri siswa dengan capaian skor terendah diperoleh pada aspek 3. Meskipun rendah, perkembangan aspek 3 selama tiga pertemuan tidak mengalami penurunan. Menurut Malik (2014), hal tersebut disebabkan komunikasi antara guru dengan siswa dari tiap pertemuan semakin intensif, sehingga dapat meningkatkan hubungan dan aktivitas antara guru dengan siswa. Maka dari itu, rasa percaya diri siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru semakin tinggi.

Pencapaian Karakter Disiplin dan Percaya Diri

Melalui kegiatan pengamatan dan penskoran sikap disiplin dan percaya diri selama pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL diperoleh data skor sikap disiplin dan percaya diri siswa. Data skor tersebut kemudian diinterpretasi dalam Tabel 1 untuk mengetahui kriteria capaian sikap siswa.

Pencapaian sikap disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal selama pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Interpretasi Persentase

Sikap	Skor Sikap(%)	Kriteria
Disiplin	82,5%	Baik
Percaya diri	65%	Cukup

Pencapaian sikap disiplin siswa tergolong dalam kriteria baik dengan persentase 82,5%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat menstimulus terekspresinya sikap disiplin siswa. Kusumawat (2015) menegaskan, penerapan model pembelajaran PBL akan meningkatkan sikap disiplin siswa sebesar 35%. Lebih lanjut, Zulida, *et al.* (2011) menguatkan adanya pengaruh efektif penerapan model pembelajaran PBL terhadap pembentukan sikap disiplin belajar. Selain distimulus melalui model pembelajaran PBL, sikap disiplin siswa dapat pula distimulus akibat sistem hukuman. Berdasarkan hasil wawancara, guru IPA sejak awal proses pembelajaran telah menerapkan sistem hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib. Akibat sistem tersebut, menurut Aulina (2013) dapat membuat siswa berperilaku sesuai standar (tata tertib).

Pencapaian sikap percaya diri siswa selama pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL termasuk dalam kriteria cukup dengan persentase 65%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dalam membentuk sikap percaya diri siswa masih rendah. Hal tersebut disebabkan sikap percaya diri siswa tidak dapat dibentuk secara langsung, melainkan secara perlahan dan bertahap. Sebagaimana hasil penelitian

Marjanti (2015), sikap percaya diri siswa terbentuk secara bertahap melalui beberapa siklus proses pembelajaran.

Menurut Guru IPA, sikap percaya diri siswa pada kelas sumber data dari awal pertemuan sudah tergolong sangat rendah. Selaras dengan hal tersebut, Guru BK juga menegaskan bahwa siswa di kelas sumber data cenderung lebih pendiam dan penakut dari pada kelas lainnya. Maka dari itu, siswa yang pada awalnya kurang percaya diri akan kesulitan mengekspresikan sikap percaya dirinya meskipun distimulus melalui model pembelajaran PBL.

Faktor-Faktor Karakter Disiplin dan Percaya Diri Siswa

Skor sikap siswa dikelompokkan ke dalam 3 kriteria, yaitu baik, cukup, dan buruk sekali. Siswa tergolong mengekspresikan karakter disiplin dan percaya diri apabila memperoleh kriteria skor baik atau cukup, sedangkan bagi siswa yang memperoleh kriteria skor buruk sekali tergolong tidak mengekspresikan karakter tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi selama proses pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL menunjukkan bahwa seluruh siswa mengekspresikan karakter disiplin. Sedangkan pada karakter percaya diri terdapat 2 siswa yang tidak mengekspresikan, yaitu Siswa E-14 dan E-27. Kedua siswa tersebut tergolong tidak mengekspresikan karakter percaya diri karena memperoleh kriteria skor buruk sekali.

Tidak terekspresinya karakter percaya diri Siswa E-14 dan E-27 selama pembelajaran melalui model PBL mengindikasikan adanya faktor lingkungan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, orang tua, dan Guru IPA menunjukkan bahwa perlakuan negatif orang tua di lingkungan keluarga dan sikap negatif guru pada proses pembelajaran merupakan faktor yang menjadikan siswa tidak mengekspresikan karakter percaya diri.

Berdasarkan data kualitatif hasil wawancara pada Siswa E-14, Yusuf (2009) mengategorikan perilaku orang tua yang memberikan peraturan ketat kepada anak termasuk ke dalam sikap *punitiveness/ overdiscipline* (terlalu disiplin), sikap orang tua yang was-was terhadap hasil kerja anak digolongkan sebagai sikap *overprotection* (terlalu melindungi), dan sikap kurang perhatian terhadap anak digolongkan sebagai sikap *rejection* (penolakan).

Lebih lanjut, Yusuf (2009) menyatakan sikap *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin) dapat mengakibatkan tumbuhnya perilaku anak yang impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, dan agresif. Sikap *overprotection* (terlalu melindungi) menjadikan tumbuhnya perilaku kurang percaya diri, mudah terpengaruh, dan sulit bergaul. Sikap *rejection* (penolakan) berakibat tumbuhnya perilaku anak yang *submissive* (pemalu, mudah tersinggung, dan penakut), sulit bergaul, dan pendiam.

Berdasarkan data kualitatif hasil wawancara dengan siswa E-27, Yusuf (2009) mengategorikan perlakuan orang tua yang mudah marah kepada anak termasuk ke dalam sikap *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin) dan sikap orang tua yang selalu membimbing anak digolongkan sebagai sikap *domination* (dominasi). Yusuf (2009) menjelaskan akibat dari sikap *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin) dapat menumbuhkan perilaku anak yang impulsif, tidak

dapat mengambil keputusan, nakal, dan agresif. Sikap *domination* (dominasi) dapat menjadikan anak menjadi pemalu, mudah bingung, dan tidak dapat bekerja sama.

Selain faktor perlakuan orang tua di lingkungan keluarga, tidak terekspresinya karakter percaya diri pada Siswa E-14 dan E-27 juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, yaitu sikap negatif guru dan pengaruh teman sebaya. Menurut Liberante (2012), hubungan antara guru dengan siswa memiliki berbagai efek pada hasil akademik dan perilaku siswa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Lebih lanjut, Furrer *et al.* (2014) menyatakan sikap tidak efektif guru mengakibatkan terbentuknya sikap negatif siswa, misal takut, cemas, dan malu. Oleh sebab itu, tidak terekspresinya karakter percaya diri siswa salah satu penyebabnya adalah sikap negatif guru pada proses pembelajaran.

Melalui hasil wawancara dan observasi menunjukkan antara siswa E-14 dan siswa E-27 memiliki hubungan yang dekat, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, tidak terekspresinya karakter percaya diri pada siswa E-14 dan siswa E-27 merupakan salah satu bentuk dari pengaruh teman sebaya, sehingga pada akhirnya membentuk kesamaan karakter. Sebagaimana Korir *et al.* (2014) menegaskan pengaruh teman sebaya dapat mengubah perilaku dan prestasi akademik siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sikap disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL bersifat dinamis atau mengalami kenaikan dan penurunan. Pencapaian karakter disiplin siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL tergolong baik dengan persentase capaian 82,5%. Sedangkan pada karakter percaya diri tergolong cukup dengan persentase capaian 65%. Faktor utama yang mempengaruhi tidak terekspresinya karakter percaya diri siswa adalah sikap *overdiscipline* (terlalu disiplin), *overprotection* (terlalu melindungi), *rejection* (penolakan), dan *domination* (dominasi) orang tua terhadap siswa. Faktor pendukungnya adalah sikap tidak efektif guru pada proses pembelajaran dan lingkungan sosial (teman sebaya) siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. K. & T. Subadi. 2015. Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama. *Varia Pendidikan*, 27(2): 144-151.
- Aulina, C. N. 2013. Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2(1): 36-49.
- Barnawi & M. Arifin. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bilgin, I., E. Senocak, & M. Sozbilir. 2009. The Effects of Problem-Based Learning Instruction on University Students' Performance of Conceptual And Quantitative Problems in Gas Concepts. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 5(2): 153-164.
- Furrer, C. J., E. A. Skinner, & J. R. Pitzer. 2014. The Influence of Teacher and Peer Relationships on Students' Classroom Engagement and Everyday Motivational Resilience. *National Society for the Study of Education*, 113(1): 101-123.
- Jain, V. 2014. 3D Model of Attitude. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 3(3): 1-12.

- Korir, D. K. & F. Kipkemboi. 2014. The Impact of School Environment and Peer Influences on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(1): 240-252.
- Kusumawati, W. 2015. Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pancaran*, 4(4): 1-12.
- Langa, C. 2014. Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from The Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, 7(7): 7-13.
- Liberante, L. 2012. The importance of teacher-student relationships, as explored through the lens of the NSW Quality Teaching Model. *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 2(1): 1-10.
- Malik, A. 2014. Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Interaksi*, 3(2): 168-173.
- Mansur, H. R. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Artikel LMPM Sulsel*. Sulawesi Selatan: LMPM.
- Marjanti, S. 2015. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2): 60-71.
- Mufidah, I. & Muchlis. 2013. Implementation of The Make Decision Strategies in Cooperative Learning Type STAD on Hydrocarbon Matter to Create Students's Care Character In The X-6 Class of SMA Negeri 2 Lamongan. *UNESA Journal of Chemical Education*, 2(2): 75-80.
- Pinho, L. A., F. B. Mota, M. V. F. Conde, L. A. Alves, & R. M. Lopes. 2015. Mapping Knowledge Produced on Problem-Based Learning between 1945 and 2014: A Bibliometric Analysis. *Creative Education*, 6(1): 576-584.
- Raimi, S. M. & F. A. Adeoye. 2012. Problem Based Learning Strategy and Quantitative Ability in College of Education Student's Learning of Integrated Science. *Ilorin Journal of Education*, 1-11.
- Saputri, K., M. Muslim, & Murniati. 2014. Pengaruh Model PBL terhadap Keterampilan Menyimpulkan Hasil Percobaan Siswa. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran*, 6(2): 1-8.
- Sholehah, S. & N. W. Harini. 2014. Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Materi Sistem Reproduksi. *Unnes Journal of Biology Education*, 3(3): 345-354.
- Supriadi. 2014. Pengaruh Jam Pelajaran Kosong terhadap Kenakalan Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan*, 3(2): 84-99.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Syaifulah, A. 2010. *Tips Bisa Percaya Diri*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.
- Tannir, A. & A. Hroub. 2013. Effects Of Character Education On The Self-Esteem of Intellectually Able And Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education*. 28(1), 47-59.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulida, N. H. Abdullah, & B. M. Salleh. 2011. A Study of Students' Perceptions of The PBL Environment and Learning Motivation in The Effective Communication Class Among Undergraduates of Faculty of Technology Management, Business and Entrepreneurship, Universiti Tun Hussein on Malaysia (UTHM). *PBL across the disciplines*, 2(4): 80-91.